

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAGU USAHA SKALA
KECIL DI DESA TAAN KECAMATAN TAPALANG
KABUPATEN MAMUJU**

ALMIRA

A0119306



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2025**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS PERTANIAN DAN KKEHUTANAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM SARJANA**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almira

NIM : A0119306

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Sagu Usaha Skala Kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju” adalah benar merupakan hasil karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi mana pun serta seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Majene, 11 April 2025



Almira

A0119306

LEMBAR PENGESAHAN

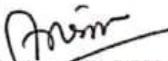
Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Petani Sagu Usaha Skala Kecil di
Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

Nama : Almira

NIM : A0119306

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Dahjar, S.P., M.Si
NIDN. 00914067002

Pembimbing II


Dr. Arman Amran, SP., M.P
NIP. 1972002008011005

Diketahui Oleh

Dekan


Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 19600512198931003

Koordinator

Program Studi Agribisnis


Astina, S.P., M.Si
NIP. 19900722024212036

Tanggal Lulus: 11 April 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul
**Analisis Pendapatan Petani Sagu Usaha Skala Kecil di Desa Taan
Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju**

Disusun Oleh:

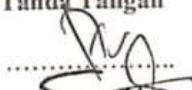
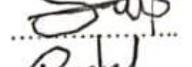
ALMIRA

A0119306

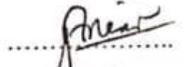
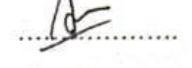
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat

Pada tanggal 11 April 2025 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Astina, S.P., M.Si		15/05/2025
2. Sahrul Salam, S.A.B., M.Si		19/05/2025
3. Rizki Abdillah Tanjun, S.E., M.Si		19/05/2025

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dahniar, S.P., M.Si		14/05/2025
2. Dr. Arman Amran, S.P., M.P		14/05/2025

ABSTRAK

ALMIRA. Analisis Pendapatan Petani Sagu Usaha Skala Kecil di Desa Taan, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju Dimbimbing oleh **Dahniar** dan **Arman Amran**

Penelitian ini membahas tentang ‘’Analisis Pendapatan Petani Sagu Usaha Skala Kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju’’. Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi pemanfaatan pohon sagu usaha skala kecil dan Menganalisis pendapatan produksi sagu usaha skala kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju pada bulan Februari 2024 sampai dengan April 2024. Metode pengumpulan data digunakan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuesioner terbuka Teknik analisis data menggunakan analisis pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sagu per tahun sebesar 10.080 Kg, biaya Rp. 16.777.043 penerimaan petani sebesar Rp.40.320.000 dan pendapatan sebesar Rp.23.542.957 /Thn

Kata Kunci : *Sagu , Pendapatan, Petani Sagu*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki luas daratan 190,9 23 juta ha, dengan 70,8 juta ha digunakan untuk kegiatan budidaya seperti, ladang, sawah, maupun perkebunan. Pertanian adalah sektor utama yang menjadi penyokong perekonomian Indonesia, selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat juga digunakan untuk kebutuhan industri domestik maupun ekspor (Amilia et al., 2017). Tujuan dalam pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan taraf hidup petani untuk memperbesar kesempatan kerja, meningkatkan jumlah daerah baru yang potensial bagi usaha Tani itu untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya. Indonesia memiliki luas lahan 5,2 juta hektar, namun produksinya diperkirakan baru mencapai 100 ton. Di tahun 2016. Penyebaran lahan sagu hampir, di seluruh kawasan di daerah seperti Papua, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jambi, Sumatera Barat, dan Riau (Akram, 2017).

Di Indonesia permintaan sagu terbilang cukup tinggi dilihat dari data permintaan sagu nilai ekspor sagu tercatat sebesar 365.665-381.065 ton ribu pada 2020-2021 dan mengalami peningkatan sebesar 385.905 ton pada tahun 2022 pada tahun 2023, nilai ekspor sagu mencapai US\$ 150 juta hal ini bisa dilihat bahwa baik dari luar atau dalam negeri sangat memerlukan sagu baik domestik maupun internasional terus berkembang. Pasar ekspor potensial adalah *Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Thailand dan Singapura*. Permintaan dalam negeri juga meningkat karena perkembangan industri makanan, farmasi dan industri lainnya. Konsumsi sagu tertinggi di Tanah Air ada di Provinsi Papua, Kemudian Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku, Sulawesi Sulawesi Selatan dan Utara serta Riau.

Sagu merupakan tanaman penghasil pati yang sangat potensial, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas. Tanaman sagu banyak ditemukan di Indonesia, terutama di Indonesia bagian timur, meskipun berperan penting

dalam berbagai bidang, tanaman sagu belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun saat ini sagu masih dikembangkan secara tradisional dan terbatas (Ernawati et al., 2018).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat pada tahun pertama mencatat hasil produksi sagu di Kabupaten Mamuju pada tahun 2015 sebesar 786 ton, produksi sagu pada tahun 2016-2018 sebesar 322 ton, kemudian pada 2020-2021 sebesar 612-600 ton produksi sagu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari tahun 2020-2021 jumlah produksi tanaman sagu di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, dapat disimpulkan bahwa produksi sagu Kabupaten Mamuju dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan produksi.

Usaha produksi sagu merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju, saat ini teknologi pengolahan sagu yang dimanfaatkan petani merupakan teknologi mekanis (mesin parut) dan teknologi tradisional (Santoso 2017). tanaman sagu tidak hanya menjadi sumber bahan pangan bagi masyarakat, tetapi sagu memiliki manfaat ekonomi khusus bagi petani sagu. Usaha produksi di Desa Taan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat khususnya pelaku usaha dan petani sagu.

Pohon sagu yang dibeli petani memiliki nilai ekonomis yang tinggi, satu pohon sagu yang dibeli oleh petani sagu diluar dengan harga Rp. 150.000,- 200.000, ribu adapun biaya transportasi atau sewa mobil untuk mengangkut bahan pohon sagu yang telah dibeli dengan harga Rp. 100.000, tetapi jika diolah tentu akan memiliki nilai yang lebih tinggi lagi hasil. Petani sagu dalam sepekan bisa mengolah 1 pohon sagu kemudian setiap pohonnya bisa menghasilkan 53 ikat/kemasan satu kemasan dijual dengan harga Rp. 20.000-25.000, satu pohon sagu bisa membutuhkan tenaga 3-5 pengolahan sagu secara modern menggunakan mesin parut tidak terlalu membutuhkan terlalu banyak waktu untuk bisa menyelesaikan satu pohon sagu demikian petani sagu belum bisa memproduksi secara besar-besaran, karena selain membutuhkan modal yang cukup besar juga konsumennya hanya lingkup kecamatan saja.

Petani sagu usaha skala kecil hanya dilakukan petani di sebagai usaha sampingan untuk untuk menambah penghasilan, namun petani belum mengetahui apakah yang dilakukan selama bertahun-tahun usaha pertanian sagu ini bisa memberikan keuntungan bagi para petani sagu, sehingga penulis ingin mengetahui apakah usaha pertanian yang di Desa Taan Kecamatan Kabupaten Mamuju bisa memberikan keuntungan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah mengenai penelitian di atas yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan pohon sagu oleh petani sagu terhadap usaha skala kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju?
2. Bagaimana pendapatan produksi sagu usaha skala kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas yaitu

1. Mengidentifikasi pemanfaatan pohon sagu usaha skala kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.
2. Menganalisis pendapatan produksi sagu usaha skala kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan pemanfaatan pohon sagu yang yang dikelola petani sagu khususnya di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju
2. Diharapkan menambah informasi pendapatan yang diterima petani sagu dari hasil produksi pohon sagu di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan petani merupakan penghasilan yang diterima oleh petani dari usahanya. Dalam usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusaha tani kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, yaitu jika petani dapat menekankan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. (Antonius Sbastian (2019:21)

A. Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah usaha adalah proses arus, penciptaan barang dan jasa selama jarak waktu tertentu (Eldon Hebdriksen, 2018:11).

1. Konsep pendapatan usaha yang memusatkan pada arus masuk (*Inflow*) sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan pendekatan ini menganggap sebagai *inflow of net asset*.
2. Konsep pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya. Jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *ouflow of godo and services*. Jika pendapatan dirumuskan dengan cara lain maka pengecualian harus dinyatakan dengan jelas. Misalnya pendapatan diakui sebelum arus masuk aktiva benar-benar terjadi.
3. Konsep dasar pendapatan dinamakan sebagai produk perasaan yang menenkankan bahwa pendapatan merupakan arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan
4. Pendapatan Usaha Tani

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

Pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor utama yaitu penerimaan dan biaya usahatani. Untuk mengetahui pendapatan bersih, maka dapat digunakan rumus berikut:

5. Penerimaan Usahatani

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp) P_y = Harga (Rp)

Y = produksi yang diperoleh usahatani

6. Total biaya usatani $TC = FC + VC$

Keterangan :

TC = *Total cost* (total biaya) FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya tidak tetap)

B. Klasifikasi Pendapatan

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, barang dagangan, atau jasa dalam jangka waktu tertentu dalam rangka kegiatan utama perusahaan. Pendapatan ini bervariasi sesuai dengan tujuan dan bisnis dan muncul berulang kali selama bisnis beroperasi. Salah satu jenis pendapatan operasional pengusaha adalah pendapatan dari penjualan barang dagangan, barang dagangan, atau jasa Wild & Subramanyan (2014).

Pendapatan kotor adalah jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa setelah dikurangi dengan berbagai potongan atau pengurangan lainnya untuk diberikan kepada langganan atau individu yang membutuhkannya. Pendapatan bersih adalah pendapatan setelah penjualan dikurangi dan dikurangi dengan berbagai potongan yang dimiliki pihak pembeli. Pendapatan non-operasional merupakan pendapatan yang didapat selain dari aktivitas operasional perusahaan selama selama jangka waktu

tertentu. Jumlah pendapatan non-operasional seringkali dijumpai lebih kecil apabila dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya Wild & Subramanyan (2014).

Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumbu ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan, bunga, sewa, royalti dan lain-lain. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil prediksi hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

C. Karakteristik Pendapatan

a. Sumber Pendapatan

Pendapatan ada berbagai metode yang digunakan untuk meningkatkan nilai aktiva, tidak semua metode tersebut menunjukkan pendapatan. Jumlah aktiva usaha yang lebih besar dapat berasal dari transaksi modal, keuntungan dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan, seperti aktiva tetap, surat berharga, atau produk perusahaan; hadiah, sumbangan, penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

b. Produk dan Kegiatan Utama Usaha

Produk usaha bisa berupa barang atau jasa usaha tertentu dapat menghasilkan berbagai macam produk (baik barang atau jasa atau keduanya), yang sangat berbeda secara jenis dan signifikan bagi bisnis mereka.

c. Jumlah Rupiah Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual disebut pendapatan. Bisnis biasanya mengantisipasi laba, yaitu ketika jumlah pendapatan lebih besar dari biaya yang dibebankan. Baru setelah pendapatan dan biaya dibandingkan, pendapatan atau rugi akan diketahui. Jumlah rupiah laba, atau pendapatan neto, dapat dilihat setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan. (Bella ananda Shefira, 2016). Pendapatan usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, pertahun, atau per musim tanam (Antonius Sbastian, 2019). Pendapatan usaha tani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu

1. Pendapatan Kotor

Semua keuntungan yang diperoleh petani dari usaha tani selama satu tahun, yang dapat dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi, yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.

2. Pendapatan Bersih

Yaitu seluruh pendapatan petani selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan ada beberapa faktor lahan yang mempengaruhi pendapatan usaha tani (Angga syahputra, 2019) yaitu:

a. Tenaga Kerja

Selain tanah, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memainkan peran dalam proses produksi. Faktor tenaga kerja terdiri dari dua komponen, yaitu jumlah dan kualitas. Jumlah yang diperlukan untuk membuat usaha produksi sagu dapat diperoleh dari jumlah tenaga kerja yang diperlukan sesuai dengan jumlah banyak pohon sagu, meskipun kualitas yang mencirikan produktivitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman, dan latihan.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan selama proses produksi, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai biaya yang dibayarkan oleh pemilik faktor produksi atau biaya yang dikeluarkan oleh petani sepanjang proses produksi, baik secara tunai maupun non tunai

c. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya totalnya dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa biaya tetap ialah biaya yang tidak akan bertambah ataupun berkurang dalam hubungannya dengan aktivitas (volume produksi) apapun dalam rentang waktu yang relevan, akan tetapi biaya tersebut harus terus dibayar Mulyadi (2018:16). Biaya tetap bersifat tetap konstan secara total dalam rentang yang relevan.

Dengan kata lain. Biaya tetap perunit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Dalam hal ini mengidentifikasi pada biaya tetap perunit keluaran akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan tingkat aktivitas. Semakin meningkatnya aktivitas volume kegiatan produksi maka semakin kecil biaya perunit keluaran dan semakin kecil aktivitas volume kegiatan produksi semakin meningkat biaya perunit keluarannya Widyastuti (2017:21).

d. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah-ubah secara normal (proporsional) mengikuti aktivitas volume produksi. Kategori biaya produksi variable umumnya ialah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan disebut biaya variable. Maka dapat ditafsirkan seiring meningkatnya kapasitas atau aktivitas volume produksi, jumlah dari biaya total variable juga akan meningkat, begitupun sebaliknya Mulyadi (2018:16)

Jumlah total biaya biaya variable berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah perunit yang relatif konstan dengan perubahan aktivitas. Dalam hal ini, pada biaya variabel perunit keluaran. Perubahan volume kegiatan tidak mempengaruhi biaya perunit-nya Widyastuti (2017:20)

e. Harga Jual

Harga jual yang merupakan nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari biaya-biaya produksi dan biaya lain untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan sejumlah keuntungan yang diinginkan.

2.2 Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual suatu produk pada periode tertentu dinilai dalam satuan rupiah (Askars 2020) Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diterima maha selama periode waktu tertentu. Penerimaan diperoleh dengan menjadikan jumlah produksi dengan harga jual (Marsaoly et al 2020).

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Tujuan perusahaan dalam memproduksi barang adalah agar memperoleh pendapatan dari penjualan output sebagai sumber penerimaan utama atau *revenue*, (Suswadi, 2018).

a. Produksi

Produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa menjadi barang jadi. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. (Mulyani & Herawati, 2016).

b. Harga

Harga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk sebuah produk atau jasa, atau sejumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat atau kepemilikan atau penggunaan atas sebuah produk atau jasa). *Kotler & Armstrong* (2016:324). Menurut *Kotler dan Keller* (2016:491), terdapat beberapa tujuan penetapan harga, antara lain:

Harga jual yang merupakan nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari biaya-biaya produksi dan biaya lain untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan sejumlah keuntungan yang diinginkan.

2.3 Biaya Penyusutan

Penyusutan merupakan alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset yang di gunakan selama periode – periode berbeda yang memperoleh manfaat dari pengguna aset bersangkutan. Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur - angsur atau proporsional ke masing – masing periode yang menerima manfaat. Hery (2014:110)

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Harga Perolehan (*Acquisition Cost*)

Harga perolehan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap biaya

penyusutan.

2. Nilai Residu (*Salvage Value*)

Merupakan taksiran nilai atau potensi arus kas masuk apa bila aktiva tersebut dijual pada saat penarikan/penghentian (*retirement*) aktiva. Nilai residu tidak selalu ada, adakalanya suatu aktiva tidak memiliki nilai residu karena aktiva tersebut tidak dijual pada masa penarikannya alias dijadikan besitua, hingga habis terkorosi.

3. Umur Ekonomis Aktiva (*Ekonomical Life Time*)

Aktiva tetap memiliki 2 jenis umur, yaitu umur fisik adalah umur yang dikaitkan dengan kondisi fisik suatu aktiva. Suatu aktiva dikatakan masih memiliki umur fisik apabila secara fisik aktiva tersebut masih dalam kondisi baik (walaupun mungkin sudah menurun fungsinya). Umur fungsional adalah umur yang dikaitkan dengan kontribusi aktiva tersebut dalam penggunaannya. Suatu aktiva masih memiliki umur fungsional apabila aktiva tersebut masih memberikan kontribusi bagi perusahaan. Walaupun secara fisik suatu aktiva masih dalam kondisi sangat baik, akan tetapi belum tentu masih memiliki umur fungsional. Bisa saja aktiva tersebut tidak difungsikan lagi akibat perubahan model atas produk yang dihasilkan, kondisi ini biasanya terjadi pada aktiva mesin atau peralatan.

4. Pola Penggunaan Aktiva

Pola penggunaan aktiva berpengaruh terhadap tingkat penyusutan aktiva, yang mana untuk mengakomodasi situasi ini biasanya dipergunakan metode penyusutan yang paling sesuai metode penyusutan yang paling banyak dipakai, karena paling mudah dengan perlakuan akuntansi metode ini dinamakan Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*). Metode ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya, sehingga aktiva tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode hingga aktiva ditarik dari penggunaannya. Metode garis lurus dipergunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang fungsionalnya tidak terpengaruh besar kecilnya volume produk/jasa yang dihasilkan. Rumus yang digunakan pada

metode ini adalah (Jullie dan Harijanto, 2015).

$$D = \frac{AC}{LT}$$

Keterangan:

D = Depreciation (Penyusutan)

AC= Acquisition cost (Harga beli)

LT = Life Time (Lama Pakai)

2.4 Pohon sagu

Tanaman sagu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup banyak, hampir seluruh bagian dari tanaman sagu menyimpan manfaat besar bagi masyarakat. Tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan karena sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain padi (Hastuty, 2015).

Sagu merupakan jenis palem yang menghasilkan karbohidrat melimpah dari batangnya. potensi karbohidrat yang tersedia dari tanaman sagu berupa pati kurang lebih 838 kg per pohon (Maherawati, 2017). Tumbuhan sagu termasuk tumbuhan monokotil dari *famili Palmae Jussieu, subfamili Calamoideae*, dan genus *Metroxylon*. Dua jenis utama penghasil tepung sagu yang dikenal di Indonesia adalah jenis *metroxylone* dan jenis arengga (*palmsago*). Pohon sagu tumbuh di lahan yang relatif kering (Jawa, Sumatera, Kalimantan) dan kandungan pati pohon sagu relatif lebih rendah dibandingkan dengan sagu *metroxylon*. Klasifikasi tanaman sagu dapat dilihat sebagai berikut (Syakir, 2018).

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Filum/divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subfilum/subdisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Areaceae (palma)</i>
Subfamili	: <i>Calamoideae</i>
Genus	: <i>Metroxylon</i>
Spesies	: <i>Metroxylon sp</i>

Sagu tumbuh di daerah tropis Asia Tenggara dan negara kepulauan Pasifik antara garis lintang 10°LU dan 10°LS, di daerah yang lebih hangat dengan suhu sekitar 29-32°C (minimum 15°C). Indonesia memiliki luas tanam sagu (luas sumber daya sagu liar dan semi budidaya) terbesar, diikuti oleh Papua Nugini, *Malaysia, Thailand, Filipina*, dan negara kepulauan Pasifik dengan sumber daya. sagu semi budidaya (Tirta, 2018), menyatakan bahwa pohon sagu tumbuh di rawa-rawa payau dan dataran rendah yang lembab hingga ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Sagu tumbuh di tepi rumpun nipah di rawa-rawa payau dan toleran terhadap kadar air asin yang tinggi di rawa-rawa.

Pohon sagu membutuhkan waktu sekitar tiga setengah tahun untuk mulai memproduksi pati. Tanaman mencapai kematangan optimal (sebelum berbunga) antara umur 8 dan 12 tahun, yang merupakan waktu terbaik untuk memanen. Sagu tumbuh setinggi 10-12 meter dan diameter batang 35-60 sentimeter. Batang sagu mengandung pati kering 10-25% dan setiap batang sagu matang menghasilkan 100-300 kg tepung kering. Sementara tanaman lain menyimpan pati di biji dan akarnya, sagu menghasilkan pati dan menyimpannya di batangnya. Proses penyimpanan pati terjadi secara bertahap selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, nama ilmiah sagu adalah *Metroxylone* sagu, *Metra* artinya empulur, parenkim atau empulur, batang dalam. *xylon* (Yunani) berarti *xilem* atau kayu, dan sagu berarti kekuatan atau kekuatan. Sagu adalah tanaman hapaxanth (Yunani kuno, *hapax* = sekali, *anthos* = bunga), atau tanaman yang berbunga hanya sekali seumur hidup. Disebut juga tanaman *Sobolife* (sapling = pancang). Artinya, tanaman merambat melalui semai bukan biji (Tenda et al, 2019).

Pohon sagu di Indonesia dengan luas tanam sebesar 1.843.287 hektar dan produksi sebesar 585.093 ton pada tahun 2014, Indonesia adalah penghasil sagu terbesar di dunia. Statistik sagu nasional menunjukkan bahwa 80% sagu nasional berada di Papua, 5% di Maluku, 3% di Sulawesi, 4,5% di Kalimantan, 7,2% di Sumatera, dan sisanya berada di Jawa (Ansih, 2010 dalam Situmorang dkk, 2018). Hampir setiap pulau di Indonesia memiliki sagu secara alami, tetapi Papua adalah daerah yang paling produktif untuk budidaya (Syakir Sukses

dalam Elna, 2013).) Tanaman sagu adalah salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang paling penting sebagai bahan makanan setelah umbi-umbian, jagung, dan padi. Sagu memiliki banyak karbohidrat (kalori) dan mampu menggantinya.

Secara umum tanaman sagu biasanya tumbuh dalam kelompok dan memiliki bentuk pohon tegak. Tinggi tanaman saat mulai berbunga dapat mencapai 10–20 meter dan butuh waktu sekitar 7–15 tahun untuk mencapai ketinggian tersebut. Setiap tangkai daun sagu memiliki lima puluh pasang anak daun dengan panjang antara 60 dan 180 cm dan lebar sekitar 5 cm. Batang bebas daun dapat mencapai tinggi sekitar 10–20 meter (Lesilawang, 2020).

Sagu Sentani memiliki sagu berkualitas tinggi dengan kandungan pati/kayu kering sebanyak 947 kg. Selain itu, sagu yang terendam hingga 1 bulan menunjukkan kondisi kekuatan yang baik. Namun sejauh ini pemanfaatan tanaman sagu tersebut belum memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di wilayah Papua. Indonesia memiliki keragaman genetik tertinggi dan persebaran pohon sagu paling luas. Sagu dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, terutama tanah sulfat, sulfida, berair (tergenang air), *tropakuent* (tropakuent), *fulfacuent* (tanah luapan) dan tanah yang tidak ditanami yang berubah dari baik menjadi buruk. *psammaquent* (tanah berpasir). Pemanenan tanaman sagu dapat dilakukan saat berumur 6-7 tahun atau saat ujung batang mulai membengkak dan pelepah bunga serta daun (terutama yang terluar) sudah memutih. Tinggi pohon 10-15m, diameter 60-70cm, tebal kulit batang 10cm, tebal batang termasuk sagu 50-60cm. Pemanenan pohon sagu biasanya ditandai dengan perubahan daun, duri, pucuk dan batang. Morfologi tanaman sagu (*genus metroxylone*) (Timesela, 2016).

Sagu dapat digunakan sebagai bahan baru yang berharga dengan pengolahan yang terarah. Barang-barang sagu yang dapat diolah, seperti kulit sagu, ampas sagu, dan air limbah sagu, dapat digunakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan menjaga lingkungan. Tanaman sagu dapat dimanfaatkan secara praktis oleh masyarakat di sekitar Danau Sentani untuk

kebutuhan hidup mereka sebagai kayu bakar, bahan untuk dinding, plafon, dan pagar. Tanaman sagu sangat populer di Papua, terutama di Kabupaten Jayapura. Luas hutan sagu di Kabupaten Jayapura diperkirakan mencapai 3.302 ha, menurut laporan tahunan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) tahun 2019. Ini terdiri dari enam distrik: Sentani Tengah seluas 1.964,5 ha, Sentani Timur seluas 473,0 ha, Sentani Barat seluas 74,6 ha, Waibhu 138,9 ha, Unurum Guay 277,3 ha, dan Demta 374,6 ha (Hammado, 2021).

Makanan diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup, sehingga pemilihan tempat hunian dan jenis makanan dianggap sebagai indikasi adaptasi manusia dengan lingkungannya. Konsep ini menentukan preferensi leluhur etnis Sentani untuk tempat tinggal di sekitar Danau Sentani. Masyarakat Sentani awalnya berasal dari Sepik, Papua Nugini (Revassy 1989 dalam Suroto 2020). Bagi masyarakat Sentani, sagu harus ada di setiap acara tradisional, baik mentah maupun telah diolah (Widyana, 2011)

1. Batang

Batang tanaman sagu merupakan bagian terpenting karena berfungsi sebagai tempat penyimpanan tepung. Ukuran batang sagu bervariasi menurut spesies, umur, lingkungan dan habitat. Sagu, berumur 3-11 tahun, batang tidak berdaun mencapai ketinggian sekitar 3-16 meter, bahkan 20 meter. Sagu memiliki batang tertinggi pada umur panen 14 tahun ke atas. Rata-rata satu ikat sagu memiliki 1-8 batang dengan 5-7 pucuk di pangkal setiap batang. Di alam liar, rumpun sagu ini menyebar dengan banyak pucuk. Pada berbagai tahap pertumbuhan, hanya sedikit dari pucuk ini yang berkembang menjadi pohon dewasa. Batang sagu berbentuk silindris dengan diameter sekitar 50 cm, bahkan ada yang mencapai 80-90 cm. Umumnya diameter batang bawah sedikit lebih besar dari diameter batang atas. Selain itu, bagian bawah batang biasanya mengandung lebih banyak pati dari pada bagian atasnya (Pesambe, 2019). Batang sagu terdiri dari lapisan kulit luar yang keras dan daging bagian dalam yang mengandung serat dan tepung. Kulit luarnya keras dan tebalnya sekitar 3 sampai 5 cm. Cangkang sagu muda lebih tipis dibandingkan dengan sagu tua.

Batang sagu telah lama digunakan sebagai sumber pati untuk makanan pokok dan bahan pakan ternak. Pati sagu mengandung 27% amilosa (polimer linier) dan 73% *amilopektin* (polimer bercabang) (Permentan, 2018). Di sisi lain, Bintoro (2019) menyatakan bahwa kandungan amilosa pati sagu mencapai 21,7%. Perbedaan kandungan amilosa dapat terjadi karena perbedaan umur sagu, kultivar, atau kondisi tumbuh.

Pada umur panen 10–12 tahun, berat batang sagu dapat mencapai 1,2 ton. Berat kulit batang sagu sekitar 17- 25% sedangkan berat empulurnya sekitar 75-83% dari berat batang. Pada umur 3- 5 tahun, empulur batang sagu sedikit mengandung pati, akan tetapi pada umur 11 tahun empulur sagu mengandung 15-20% pati sagu. (Botanri et al., 2011 dalam Ratih Kemala Dewi dkk, 2016).

2. Daun

Daun juga merupakan bagian dari sagu dan berperan penting sebagai dapur pembentuk tepung selama proses fotosintesis. Daun sagu berbentuk lonjong dan cukup lebar, dengan lobus tengah yang menyerupai daun kelapa. Sagu tumbuh subur di tanah liat yang cukup terang dan memiliki 18 tangkai daun dengan panjang sekitar 5-7 meter saat dewasa. Setiap batang berisi sekitar 50 pasang daun dengan panjang 60–180 cm dan lebar sekitar 5 cm. Daun muda sagu umumnya berwarna hijau muda, namun lambat laun berubah menjadi hijau tua dan kembali menjadi coklat kemerahan seiring bertambahnya usia (Pesambe, 2019).

3. Buah dan Bunga

Bunga sagu merupakan bunga majemuk yang muncul dari ujung atau pucuk batang sagu dan berwarna merah kecoklatan berkarat. Sagu berbunga dan berbuah sekitar 10 sampai 15 tahun tergantung kondisi. Tanah, ketinggian, keragaman. Bunga sagu memiliki banyak cabang seperti tanduk rusa dan terdiri dari cabang primer, sekunder dan tersier. Setiap cabang tersier memiliki sepasang bunga jantan dan betina. Munculnya bunga menandakan bahwa sagu sudah mendekati akhir siklus pertumbuhannya. Buah sagu memiliki bentuk bulat mirip dengan buah salak dan mengandung biji yang subur. Dibutuhkan

sekitar dua tahun dari berbunga hingga berbuah. Tepung sagu paling banyak mengandung tepung selama fase antara pasca pembungaan dan berbuah penuh (Harsanto, 2016).

1. Potensi dan pemanfaatan tanaman sagu (*metroxylone Sp*)

Luas perkebunan sagu di Indonesia sekitar 1.111.280 hektar, dan produktivitas sagu basah mencapai 18 ton/ha/tahun, sehingga potensi produksi sagu di Indonesia dari luas perkebunan sagu ini setara dengan 20 juta ton/tahun. Potensi sagu yang besar memberikan peluang untuk memperluas industri pengolahan sagu. Industri pengolahan sagu saat ini masih terbatas pada pengolahan tepung sagu secara tradisional atau semi mekanis pada perusahaan dengan berbagai ukuran. Ironisnya, separuh dari perkebunan sagu dunia (2,5 juta hektar) berada di Indonesia, dengan 50% dari jumlah tersebut sebesar 1,25 juta hektar, namun teknologi canggih untuk eksploitasi, budidaya dan pengolahan tanaman sagu justru di Indonesia ditemukan. Malaysia Hari Ini (Haryanto, 2018).

Sejauh ini, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pengembangan sagu dan seringkali tidak berkelanjutan. Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah yang lahan basahnya masih melimpah sehingga memiliki potensi tanaman sagu yang besar, khususnya di Kabupaten Paser. Di Kabupaten Paser, pemanfaatan sagu masih sebatas ramuan tradisional. Ssagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri perekat, energi, pakan ternak, produsen kosmetik dekstrin, industri farmasi dan agrokimia, produsen etanol, dll (Lestari, 2018).

Dahulu perekonomian hanya dilakukan di perkotaan, namun sekarang kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi telah menyebar ke pedesaan, dan pada era modernisasi kadang disebut dengan “ekonomi desa”. Artinya sangat sulit untuk memisahkan ekonomi berdasarkan hasil produksi tradisional, biasanya produk pertanian dari pedesaan. Hal ini karena dalam rumah tangga terdapat berbagai sumber yang harus dicari berdasarkan hal tersebut, dan sumber daya, sumber uang, dan sumber pekerjaan dikuasai oleh rumah tangga. bekerja. Tersebar luas di wilayah Indonesia, tanaman sagu bukan sembarang tanaman. Budidaya dan fortifikasi menghasilkan batang sagu berkualitas tinggi, yang sangat berharga sebagai bahan bangunan dan bahan tenun tangan. Atapnya

ditenun dari daun sagu. Atap adalah bagian bangunan yang menutupi dan melindungi bangunan dari terik matahari dan hujan serta memberikan kenyamanan bagi penghuni bangunan. Atap merupakan bagian penting dalam konstruksi bangunan karena menutupi seluruh bagian bangunan. Atap lembaran sagu merupakan alternatif dari atap seng atau genteng, dan atap lembaran sagu merupakan atap yang terbuat dari lembaran sagu (Thenu, 2016).

Pada zaman dahulu, bangsa-bangsa diliputi oleh daya dukung sumber daya alam (*natural resources*), dan seiring bertambahnya kebutuhan manusia, kapasitas sumber daya alam menjadi beban. Sebagai contoh, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sangat bergantung pada sumber daya alam seperti mineral, hutan, perkebunan besar, lahan dan industri pengolahan sumber daya alam. Beberapa sumber daya alam dapat diganti, sementara yang lain tidak. Secara umum, sumber daya alam semakin tercemar, dan pada titik tertentu daya dukungnya turun tajam. Jika situasi ini terus berlanjut, orang Indonesia bisa punah. Bagi negara-negara dengan sumber daya alam yang sedikit, seperti negara dan kota dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, hal itu disebabkan rendahnya daya dukung sumber daya alam (Tirta, 2018).

Pengelolaan sumber daya alam harus berdasarkan prinsip ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sadar lingkungan berarti memperhatikan kelestarian dan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Berkelanjutan, yaitu pengolahan sumber daya alam tidak boleh terputus, dan harus diperhatikan kelestariannya. Tanaman sagu merupakan sumber daya alam terbarukan yang memberikan manfaat sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu, tanaman sagu dapat mengurangi pencemaran udara dan air serta mencegah erosi dan tanah longsor, sehingga sangat cocok digunakan untuk remediasi lahan kritis, pelindung lereng dan tanah rawan longsor, serta dapat digunakan untuk meningkatkan estetika lingkungan perkotaan (Nurlestar, 2018).

2.5 Skala Usaha

Skala usaha merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya usaha dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, dan jumlah karyawan. Skala usaha merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan

suatu kondisi usaha dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan. Skala usaha merupakan suatu kemampuan usaha dalam mengelola usahanya dengan melihat total asset, berapa total karyawan yang dipekerjakan dan seberapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Fadillah, 2019). untuk menentukan ukuran besar atau kecilnya suatu usaha.

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM, disebutkan bahwa pengertian UMKM disebutkan bahwa pengertian UMKM didefinisikan sesuai dengan jenis usahanya, yaitu: Usaha mikro usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.

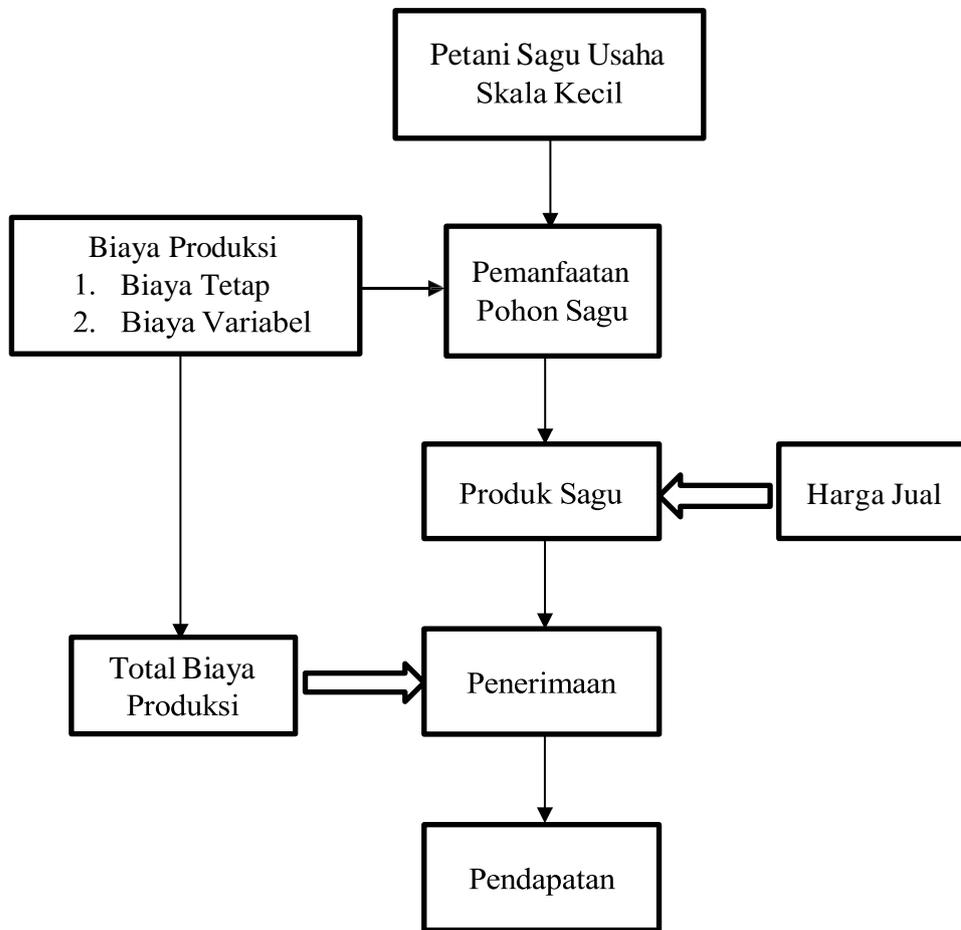
Usaha kecil usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Usaha menengah usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU tersebut.. Usaha besar usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

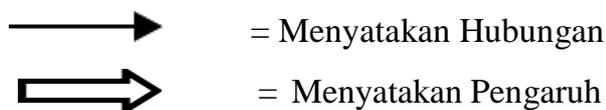
2.5 Kerangka Pikir

Usaha skala kecil sagu di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju, melakukan proses pengolahan dan memproduksi hasil yang telah diolah petani yaitu sagu dengan mengeluarkan biaya produksi. Biaya produksi

yang dikeluarkan petani terbagi atas biaya tetap seperti biaya sewa truck, dan biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, dan biaya tenaga kerja sehingga diperoleh total biaya produksi. Kemudian sagu tersebut dijual ke pasar dan konsumen yang datang ke lokasi produksi sagu dengan harga jual yang sesuai. Dari hasil penjualan sagu tersebut didapatkan nilai penerimaan yang akan dikurangi dengan total biaya produksi sehingga diperoleh hasil yaitu pendapatan bersih dari penjualan sagu.



Gambar 1 Skema Kerangka Pikir



2.7 Penelitian Terdahulu

Dafina Howara, Sulmi, Amalia Noviyanty (2016) dengan judul penelitian ‘‘Analisis Pendapatan Keluarga Petani Sagu di Desa Alindau Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala’’ Hasil penelitian menunjukkan Usahatani sagu di Desa Alindau saat ini tidak menjadi andalan pendapatan keluarga petani, hal ini disebabkan karena alih fungsi lahan menjadi usahatani lain. Penebangan liar terhadap daun sagu yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab

untuk makanan ternak maupun dijual, menyebabkan pohon sagu tidak tumbuh dengan baik. Pendapatan responden yang diperoleh dari usahatani sagu rata-rata sebesar Rp 865.000,00.

Affred P, Manambangtua, Jerry Wungkana, Toni Surya Hidayat (2021) dengan judul ‘‘Analisis Usaha Tani Baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara’’. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah Rp.209.524,-/bulan atau Rp.2.514.287,-/tahun. Nilai R/C ratio petani.

Sumantri (2022) dengan judul penelitian ‘‘Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Sagu di Kelurahan Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo’’ Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya sebesar Rp.6.553.042,- perbulan.

Fenny Refiana, Eddy Triatmoko, Subhan Fitriadi (2020) dengan judul ‘‘Analisis Pendapatan Usaha Olahan Sagu (Metroxylon) di Ud Sagu Pemakuan Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar’’ Hasil penelitian menunjukkan produksi yang diperoleh pada usaha Pengolahan Sagu di Desa Pemakuan yaitu sebesar 10,5 ton/bulan atau 10.500Kg/bulan.2.Penerimaan sebesar Rp.36.750.000,-/bulan. Biaya Eksplisit pada usaha pengolahan sagu yaitu sebesar Rp.27.436.148,-/bulan. Pendapatan yang diperoleh pada usaha pengolahan sagu yaitu sebesar Rp.9.313.852.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.0 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pendapatan dari petani sagu usaha skala kecil di Desa Taan Kecamatan Tapalang maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pohon sagu dimanfaatkan oleh Petani Sagu di Desa Taan, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju terdiri atas 3 bagian yaitu sebagai bahan baku pembuatan atap rumah dan wadah sagu daun, dan kulit batang sebagai kayu bakar, dan dalam satu tahun petani dapat memproduksi sagu sebanyak 108 pohon dengan berat 10.872 pati sagu sebanyak 3 petani sagu di Desa Taan.
2. Hasil penelitian rata-rata pendapatan usaha skala kecil sagu di daerah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata produksi sagu dalam per tahun biaya produksi sebesar 10.080Kg, biaya Rp.16.777.043 penerimaan petani sebesar Rp.40.320.000 dan pendapatan sebesar Rp. 23.542.957/Thn

6.1 Saran

1. Kepada pengusaha sagu basah agar membudidayakan tanaman sagu dengan maksud agar ketersediaan bahan baku tetap ada sehingga proses pengolahan sagu basah terus berjalan, kedepannya agar sagu tetap dilestarikan dan tetap dijadikan sebagai tanaman endemic di Kabupaten Mamuju yang menjadi bahan pangan lokal unggulan yang nantinya dapat dikembangkan lagi.
2. Untuk biaya usaha tani disarankan kepada petani agar melakukan usaha tani dengan biaya yang seefisien mungkin sehingga dengan pengalokasiannya biaya yang tepat dan efisien maka dapat diperoleh hasil yang lebih maksimal. Diantaranya yang dapat dilakukan dengan cara meminimalkan biaya seperti bahan bakar dan biaya angkut untuk meningkatkan pendapatan

DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnis, J., & Vol, U. (2021). Jurnal Agribisnis Unisi Vol. 10 No. 1 Tahun 2021. 10(1), 40–52.
- Amwa, D. R., & Sugianto, S. (2023). Pemberdayaan Home Industry Pembuatan Tepung Sagu dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. *El- Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1326–1341. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.5253>
- Ananda, I. A. (2023). Potensi Usaha Tanaman Sagu Dalam Mendorong Perekonomian Masyarakat Di Desa Sebagun Kecamatan Sebau. *Sebi : Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 42–52. <https://doi.org/10.37567/sebi.v5i2.1818>
- Ashari, R., Irmayanti, L., Ridha, A., & Wijayanti, Y. (2022). Pemanfaatan Tanaman Sagu (Metroxylon Sp .) oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Mandiri Sejati sebagai Sumber Ketahanan Pangan di Desa Loleo Kota Tidore Kepulauan. 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i1.21812>
- Fachrizal, R., Ginting, N. M., & Panga, N. J. (2022). Analisis Usaha dan Saluran Pemasaran Sagu Business Analysis and Sago Marketing Channels. 12(September), 102–110.
- Haruna, N., Alang, H., Agroteknologi, P. S., Andi, U., Palopo, D., Studi, P., Ekonomi, P., Pontianak, U. T., Studi, P., Biologi, P., & Makassar, U. P. (2022). Studi Etnobotani Ekonomi Tanman Sagu (Methroxylonsagu) Pada Masyarakat Adat Luwu di Kabupaten Luwu Sulawesi. 9(2), 179–185.
- Hastuty, S. (2013). Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu (Metroxylon Sago)Di Kelurahan Bosso Kabupaten Luwu. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 1–13.
- Kusuma, Y. R., Cahyani, A. P., Aprilianto, E., & Prazidno, B. (2014). Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional. *Jurnal Peternakan*, 5–6.
- Manambangtua, A. P. (2020). Analisis Usahatani Sagu (Metroxylon sagu Rottb .) DI. 16(2), 115–122.
- Metroxylon, S., Ambon, P., Seram, K. A. B., & Barat, B. (2014). Kelimpahan Dan Potensi Produksi Tumbuhan. I(November), 187–193.
- Print, I., Online, I., Nasela, A. D., Girsang, W., Luhukay, J. M., Pertanian, F., & Ambon, U. P. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Sagu (Metroxylon Sp) di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. 8479(2), 135–143.
- Purba, N., & Khadijah, K. (2020). Analisis Skala Usaha, Pendapatan Usaha dan Pengalaman Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pelaku UMKM di Kota Batam. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 3(September), 114–119.

<https://forum.upbatam.ac.id>

- Risambessy, A. P., Siwalette, J. D., & Sopamena, J. F. (2023). Transormasi Moda Produksi Pengolahan Sagu dan Implikasinya Terhadap. 2(10), 2373–2382. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i10.638>
- Sagu, P. J., Distrik, D. I., & Kabupaten, K. (2022). Jurnal administrasi terapan vol 1, no. 1, september 2022 potensi jenis-jenis sagu di distrik kais kabupaten sorong selatan. 1(1), 181–193.
- Saputra, N. (n.d.). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Tari, D. N. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sagu di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 02(05), 44–57.
<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/373/257>
- Tellu, K., & Kota, W. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo
Income Analysis of Sago Processing Business in Jaya WardTellu Wanua District Palopo City Sumantri. 10(1).
- Wattimena, A. Y., Makaruku, M. H., & Kembauw, E. (2024). 1 1,2,3. 18(1), 21–28
- Kieso, et al. (2018). Third Edition Intermediate Accounting IFRS Edition. United States. Wiley